

BAB IV

PERSEPSI SANTRI TERHADAP HADIS IGHANIM DAN ANALISISNYA

Dalam Bab IV ini, penulis akan memaparkan persepsi dan implementasi santri Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir mengenai Hadis Ighanim. Sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya, dalam Hadis Ighanim ini terdapat lima pesan Nabi Muhammad SAW, yakni: [1] masa muda sebelum masa tua, [2] masa sehat sebelum masa sakit, [3] masa kaya sebelum masa miskin, [4] masa lapang sebelum masa sempit, dan [5] masa hidup sebelum masa mati, maka dalam uraian di bawah ini penulis akan menyajikan pandangan para santri dan implementasinya mengenai lima pesan Nabi tersebut. Selain itu, penulis juga akan menganalisis hasil akhir penelitian tentang persepsi dan implementasi santri terhadap hadis ighanim. Dalam hal ini, persepsi dan implementasi santri dibagi dua: santri aktif dan santri pasif.

A. Persepsi Santri Terhadap Hadis Ighanim

I. Santri Aktif

1) Masa Muda Sebelum Masa Tua

Masa muda merujuk pada seseorang antara usia 17 sampai 25, di bawah itu adalah remaja sedangkan usia 26 sampai 39 itu adalah usia dewasa di mana orang tengah pada titik puncaknya dan untuk di atas itu adalah usia pertengahan. Orang muda biasanya sehat, dan jarang menjadi sasaran penyakit maupun masalah akibat penuaan. Dalam masyarakat modern, orang muda di akhir usia belasan dan awal usia 20 menghadapi masalah ketika menyelesaikan pendidikan dan mulai bekerja sepanjang waktu dan mengambil tanggung jawab kedewasaan lain. Setelah terlampauinya awal usia 30-an, pertengahan hingga akhir 30-an (sekitar usia 34-39) sering dicirikan dengan masa menetap. Orang dalam usia ini

meningkatkan investasi keuangan dan kepandaian mengelola emosi dalam hidupnya.¹

Masa Muda adalah masa belum sampai setengah umur, lawan dari kata tua; belum masak buah-buahan; belum cukup umur tumbuh-tumbuhan, binatang dan sebagainya; belum sampai waktunya untuk dipakai dan seterusnya.² Dalam pandangan Islam, masa muda itu seharusnya tidak disia-siakan, seperti jauh dari masjid, jauh dari majelis taklim, jauh dari mengenal Allah. Padahal masa muda adalah cerminan dari masa tua kita.

Dalam pandangan santri Ponpes Salafiyyah al-Munawir, “masa muda itu merupakan masa yang labil, tetapi mempunyai semangat yang tinggi. Namun, masa ini seringkali disalah gunakan oleh sebagian remaja dengan melakukan perbuatan yang negatif. Seharusnya masa ini dimanfaatkan untuk beribadah dan mencari ridho Allah karena Allah akan mempermudah urusan kita.³ Yang lainnya, berpendapat bahwa masa muda untuk mencari pengalaman dan bekerja sambil bermain terkait religi dan umumnya agar sukses dunia-akhirat,⁴ serta belajar yang rajin

¹ Mengutip dari : http://id.wikipedia.org/wiki/Masa_muda (diakses, 23 Mei 2013).

² Tim Akar Media, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya, Akar Media, 2003), h. 365

³Wawancara dengan santri Rifai Yusuf, Jum'at, 19 April 2013, 07.30 WIB, di kamar lantai I Ponpes Salafiyyah al-Munawir. (Narasumber saat diwawancarai sedang sibuk bermain laptop, suasana kamar sedikit pengap karena ventilasi udara tertutup kawat ram anti nyamuk dan sinar matahari sulit masuk dikarenakan jendela kamar sangat jarang dibuka. Kebersihan kamar terlihat bersih dan semua perabotan kamar tertata rapi walau agak sedikit berbau debu. Kondisi narasumber sehat dan bersemangat, dia menggunakan kaos putih dan sarung belang-belang merah hijau agak kekuning-kuningan. Saat melakukan wawancara narasumber menjawab pertanyaan kadang sambil memainkan laptop dan hape yang kadang berdering.)

⁴ Wawancara dengan santri Umar Fadhil, Rabu, 17 April 2013, 09.09 WIB, di kamar lantai III Ponpes Salafiyyah al-Munawir. (Ketika melakukan wawancara narasumber terlihat lemas dan matanya merah, setelah diselidiki ternyata narasumber umar sering melakukan aktivitas lembur terutama di malam hari sehingga bisa berakibat lemas dan ngantuk. Wawancara tetap berlangsung. Keadaan kamar sepi karena pagi ini semua sibuk beraktivitas di luar. Narasumber menggunakan baju batik coklat dan sarung agak kecoklat-coklatan. Kondisi kamar terlihat bersih, rapi dan perabotan tertata, siklus udara lancar, tapi gantungan baju masih terlihat tumpuk-tumpukan. Pewawancara duduk di depan narasumber dengan santai agar data bisa terkumpul.)

kemudian dimanfaatkan dengan penerapan ilmu yang telah didapat sehingga bisa beribadah dengan baik.⁵

2) Masa Sehat Sebelum Masa Sakit

Kesehatan memang nikmat yang paling berharga. Betapa banyak orang yang merindukan untuk menjadi sehat menebusnya dengan sejumlah uang, karena sakit yang dideritanya. Maka, bagi orang yang sehat sungguh keterlaluan bila ia tidak mensyukurinya. Sehat tidak hanya berlaku bagi jasmaninya saja, tetapi juga bagaimana jiwa dan rohaninya menjadi sehat. Jika sehat jasmani di artikan sebagai kondisi yang terlepas dari segala penyakit, maka sehat rohani juga berarti ruh dan jiwa yang terhindar dari segala penyakit perangai yang buruk; akhlak yang tercela dan benih-benih kemusyrikan. Al-Qur'an mengisyaratkan keadaan ini dengan firman-Nya, *"(yaitu) di hari itu harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih"*.⁶ Imam Al-Qurthubi men-definisikan 'qalibun salim' (hati yang bersih) dalam ayat ini sebagai hati yang bersih dari keraguan dan benih kemusyrik-an.⁷

Majelis Ulama Indonesia (MUI), dalam musyawarah Nasional tahun 1983 merumuskan kesehatan sebagai ketahanan jasmaniah, ruhaniah, dan sosial yang dimiliki manusia sebagai karunia Allah yang wajib disyukuri dengan mengamalkan (tuntunan-Nya), dan memelihara serta mengembangkannya. Kesehatan adalah keadaan pada makhluk hidup, guna memfungsikan seluruh organ tubuhnya secara harmonis. Untuk manusia pengertian kesehatan dapat diartikan kesempurnaan keadaan jasmani, ruhani, dan sosial.⁸

⁵ Wawancara dengan santri Abdullah Abbas, Jum'at, 19 April 2013, 05.40 WIB, di kamar lantai II Ponpes Salafiyah al-Munawir. (Narasumber mengalami kelumpuhan dan sekarang narasumber sedang mengidap penyakit seperti mati rasa, badannya agak kurus dan penglihatan terganggu. Saat diwawancarai terlihat secara langsung kondisi badannya yang agak kurus dengan kaos putih dan sarung putih. Sekali-sekali ia ketawa dan menepuk tangan serta mengucap zikir. Dengan keterbatasannya narasumber masih beraktivitas seperti orang pada umumnya. Diruangannya yang Nampak sedikit sempit karena banyak barang seperti lemari, buku-buku, baju dan lain-lain. Tapi wawancara tetap berjalan dengan baik walau sebentar. Narasumber ditinggal pewawancara karena kebetul ke toilet, narasumber tetap sabar menunggu hingga penanya datang mewawancarai lagi.)

⁶ Lihat Q.S. *Asy-Syua'ra'* [26] : 88-89

⁷ Menguti dari : <http://ddiijakarta.or.id/index.php/buletin/buletin-jan-2013/263-memanfaatkan-nikmat-sehat-dan-nikmat-waktu-luang.html> (diakses 25 mei 2013)

⁸ Ahsin W. Al-Hafdz, *Fikih kesehatan*, (Jakarta, AMZAH, 2007), h. 4-5

Dalam pandangan santri Ponpes Salafiyah al-Munawir, “masa sehat merupakan masa sehat jasmani dan rohani sehingga kita bisa melakukan hal yang bermanfaat diantaranya untuk meningkatkan kualitas ibadah. Kesehatan juga harus dijaga dengan cara menjaga kebersihan lingkungan, pola makan sehat, berolahraga, dan jangan memforsir tenaga berlebihan. Ketika mengalami sakit rasanya galau dan sedikit menghambat aktivitas. Jadi, jangan berputus asa setiap kejadian pasti banyak hikmah yang dapat dipetik serta mampu meningkatkan empati dengan orang.⁹ Selain itu, santri lain berpendapat masa sehat adalah keseimbangan antara lahir dan bathin jadi harus memperbanyak syukur.¹⁰”

3) Masa Kaya Sebelum Masa Miskin

Menjadi kaya juga memerlukan motivasi dari generasi terdahulu yang menjadi teladan dalam kebaikan. Dengan mencontoh mereka, kita berharap agar mempunyai tujuan yang benar di dalam mencari kekayaan yang halal seperti menegakkan agama Islam, menyambung silaturahmi, menyantuni kaum fakir miskin, dan sebagainya. Secara bahasa, menurut *Al-Allamah Murtadla Az-Zubaidi* “*Al-Ghina*” (kaya) adalah lawan kata *faqir*. Beliau berkata:

“Kata ‘kaya’ ada dua macam arti: Pertama adalah hilangnya hajat (kebutuhan). Dan ini adalah hanyalah Allah SWT. Kedua adalah sedikitnya hajat (kebutuhan). Inilah yang diisyaratkan oleh firman Allah SWT: “Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan (kekayaan).¹¹” Secara syariat, kaya memiliki dua pengertian: pertama adalah kaya secara jiwa (batin) dan kedua adalah kaya secara ekonomi (lahir)

⁹ Wawancara dengan Abdullah Abbas, Op.cit

¹⁰ Wawancara dengan Much. Thahrir, Rabu, 17 April 2013, 07.04 WIB, di bangunan serba guna Ponpes Salafiyah al-Munawir. (Wawancara dilakukan di tempat terbuka yaitu dibangun serba guna yang belum selesai itu permintaan narasumber supaya lebih santai. Saat melakukan wawancara narasumber terlihat mengenakan kaos putih dan sarung agak kemerahan, kondisinya sehat, ceria dan sangat bersemangat kebetulan pagi ini udaranya segar dikelilingi pepohonan dan di depan sungai kecil dekat pesantren. Di bangunan ini hanya berdua narasumber dan pewawancara, namun diakhir wawancara narasumber terlihat seperti orang bingung setelah diselidiki ternyata narasumber sedang jadi pembicaraan santri-santri terkait dengan keangkuhannya memiliki ilmu agama yang lebih matang dibanding yang lain.)

¹¹ Lihat *QS. Adl-Dluha* [93]: 8

Definisi kaya dan miskin itu sangat kontras satu sama lain. Menjadi kaya itu adalah memiliki segala yang kita butuhkan, sedangkan menjadi miskin itu kekurangan segala yang kita butuhkan. Sesuatu yang sangat menentukan seseorang menjadi kaya atau miskin itu ternyata mindset atau pola berpikir. disamping itu manusia harus berhati dengan harta, jangan sampai hartamu menjadi penyebab terjadinya kekufuran atau malah menghancurkan Islam.¹²

Dalam pandangan santri Ponpes Salafiyah al-Munawir, “Masa kaya tidak perlu banyak uang, masa kaya sebenarnya adalah banyak waktu luang untuk bekerja makanya tidak perlu kaya menjad prioritas, tapi dengan waktu luang kita bisa merangkul semuanya tapi harus disertai ilmu dan agama Sebagai fondasi utama. Selain itu kaya banyak orang yang lupa dengan Allah, miskin juga mempengaruhi dalam kegiatan sehari-hari.¹³ Disamping itu, Santri lain berpendapat bahwa Masa kaya dipandang dalam hal kesehatan dan materi secara keduniaan, serta kekayaan hati sebagai ketenangan.¹⁴”

4) Masa Lapang Sebelum Masa Sempit

Ada dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu, yaitu nikmat sehat dan waktu senggang atau masa lapang. *Ibnu Baththol* mengatakan, “Seseorang tidaklah dikatakan memiliki waktu luang hingga badannya juga sehat. Barangsiapa yang memiliki dua nikmat ini (yaitu waktu senggang dan nikmat sehat), hendaklah ia bersemangat, jangan sampai ia tertipu dengan meninggalkan syukur pada Allah atas nikmat yang diberikan. Bersyukur adalah dengan melaksanakan setiap perintah dan menjauhi setiap larangan Allah. Barangsiapa yang luput dari syukur semacam ini, maka dialah yang tertipu.”

Ibnul Jauzi mengatakan, “Terkadang manusia berada dalam kondisi sehat, namun ia tidak memiliki waktu luang karena sibuk dengan urusan dunianya. Dan terkadang pula seseorang memiliki waktu luang, namun ia dalam kondisi tidak

¹² Muh. Yusuf Shandy, *Kenalilah Dirimu*, Jaksel, MUSTAQIM, 2004, h. 32

¹³ Wawancara dengan Umar Fadhil, Op.cit

¹⁴ Wawancara dengan Agus Romdhoni, Rabu, 17 April 2013, 11.08 WIB, di kamar lantai III Ponpes Salafiyah al-Munawir. (Narasumber ketika diminta wawancara sedang bermain laptop sambil bersandar dibelakang lemari menghadap utara sedangkan pewawancara sebelah timur atau disamping kanannya. Narasumber Nampak sehat menggunakan kaos putih dan sarung abu-abu. Kondisi kamar nyaman, bersih dan rapi.)

sehat. Apabila terkumpul pada manusia waktu luang dan nikmat sehat, sungguh akan datang rasa malas dalam melakukan amalan ketaatan. Itulah manusia yang telah tertipu (terperdaya).” Sudah semestinya menjadi renungan kita, “Intinya, dunia adalah ladang beramal untuk menuai hasil di akhirat kelak. Dunia adalah tempat kita menjajakan barang dagangan, sedangkan keuntungannya akan diraih di akhirat nanti. Barangsiapa yang memanfaatkan waktu luang dan nikmat sehat dalam rangka melakukan ketaatan, maka dialah yang akan berbahagia.

Sebaliknya, barangsiapa memanfaatkan keduanya dalam maksiat, dialah yang betul-betul tertipu. Sesudah waktu luang akan datang waktu yang penuh kesibukan. Kita yang mungkin sangat sibuk dengan kegiatan-kegiatan, suatu saat akan ada yang namanya stress atau kejenuhan atau kalau bahasa aktifis disebut juga dengan jumud atau masa sempit. ketika hal itu sudah menimpa pikiran kita maka kita harus segera cari obatnya sehingga hal itu tidak menjadi berlarut-larut yang akhirnya mengakibatkan kita akan jatuh (bisnis, semangat dakwah, kuliah dan lain-lain) hingga masa sempit akan menghimpit.¹⁵ Guna membebaskan diri dari kejenuhan pekerjaan atau kehidupan monoton, maka meluangkan waktu untuk rekreasi atau mencari hiburan (hiburan yang sehat tentunya!), maupun beribadah dengan khusu’ amatlah baik guna memulihkan ketahanan fisik maupun mental.¹⁶

Sedangkan santri Ponpes Salafiyah al-Munawir mempersepsikan, “masa lapang adalah Masa senggang atau tidak sibuk, ketika memiliki masa senggang pergunakan untuk memperdalam ilmu di pesantren dan di lingkungan masyarakat. Ketika sempit perasaan pun jadi sempit upaya penanggulangan ketika sempit lakukan hal yang termudah dulu.¹⁷ Santri lain, memiliki persepsi beda tentang masa lapang yaitu memiliki kesempatan banyak waktu untuk ibadah

¹⁵ Mengutip dari : <http://miauideologis.blogdetik.com/2010/06/13/antara-waktu-luang-meluangkan-waktu/> (diakses 25 Mei 2013)

¹⁶ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta, PT. DANA BHAKTI PRIMA YASA, 1997), h. 82

¹⁷ Wawancara dengan M. Nuzul Rohman, Rabu, 17 April 2013, 12.00 WIB, di Aula Putra Ponpes Salafiyah al-Munawir. (Saat pelaksanaan wawancara narasumber terlihat santai dan ceria dengan wajah yang berseri padahal cuaca agak panas di ruangan aula putra yang Nampak bersih dan tertata rapi. Pertanyaan demi pertanyaan mampu ia jawab dengan persepsinya tanpa kesulitan berpikir. Narasumber menggunakan baju koko dan sarung putih.)

dimanfaatkan untuk mencari ridho Allah dengan melaksanakan ibadah dan segala hal niat karena Allah,¹⁸ dan masa lapang dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas keahlian atau potensi yang dimiliki.¹⁹”

5) Masa Hidup Sebelum Masa Mati

Hidup bagaikan suatu mesin yang bergerak dalam suatu proses produksi. Untuk menjalankan mesin serta merawatnya dibutuhkan buku panduan atau *manual book* agar *operator* dapat menjalankannya dengan baik. Mesin akan menjadi awet, terawat dengan baik, dan menghasilkan barang produksi yang bernilai.

Demikian pula dengan kehidupan kita sebagai manusia, Allah telah menciptakan kita dari tiada menjadi ada. Kemudian diutuslah para Rasul sebagai pembimbing umat untuk menjalankan kehidupan dengan beriman kepada Allah. Al-Qur'an diturunkan dibulan Ramadhan melalui Nabi Muhammad saw, sebagai petunjuk hidup agar memperoleh kehidupan yang mulia di dunia maupun akhirat untuk selamanya. Jadikanlah Al-Qur'an dengan segala isinya sebagai landasan hidup pelajari makna dan tafsirnya, dan amalkan dalam kehidupan. Jauhkan diri dari segala bentuk dosa, dan segala bentuk larangan-Nya.²⁰

(Al-Qur'an) yang diturunkan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.²¹

Sekarang ini kita hidup di zaman multi krisis. Tidak heran jika manajemennya pun manajemen krisis. Dalam kondisi seperti ini banyak yang memakai prinsip '*pasrahisme*²²'. Tidak ada ruang untuk protes, mentalitas menerima apa adanya. Sudahlah, apa pun yang terjadi kita harus terima, buat apa 'ngoyo', singkatnya demikian. Tentu saja ini bukan yang dimaksud dengan istilah tawakal hidup. Konsep tawakal itu akan terjadi setelah kita melewati proses ikhtiar

¹⁸ Wawancara dengan Rifa'i Yusuf, Op.cit

¹⁹ Wawancara dengan Umar Fadhil, Op.cit

²⁰ Iqbal Hamdy, *Menggapai Hidup Bermakna*, (Jakarta, Penerbit Republika, 2006), h. 50-

²¹ Lihat QS. Yasin [36]: 5-6

²² Yang penting kita bisa hidup, yang penting kita bisa menerima, yaitu apa yang disebut dengan *nrimo mentality*

plus do'a. tapi, kalau tiba-tiba anda meloncat kepada tawakal, berarti anda sudah bersikap fatalistik.

Pada intinya, arti hidup dalam Islam ialah ibadah dan ujian. Keberadaan kita dunia ini tiada lain hanyalah untuk beribadah kepada Allah. Makna ibadah yang dimaksud tentu saja pengertian ibadah yang benar, bukan berarti hanya shalat, puasa, zakat, dan haji saja, tetapi ibadah dalam setiap aspek kehidupan kita.²³

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*²⁴

*(Allah) yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*²⁵

Dalam kamus besar bahasa Indonesia hidup adalah masih terus ada, bergerak sebagaimana mestinya seperti manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan.²⁶

Dalam pandangan santri Ponpes Salafiyah al-Munawir, "Masa hidup merupakan masa aktivitas pergerakan di dunia ini, hidup adalah ibadah, melakukan segala sesuatu yang bersifat positif dimulai dari diri sendiri untuk khalayak banyak dan tak lupa menjalankan ibadah kepada sang pencipta. Kemudian kita pun harus mempersiapkan bekal mati diantaranya beribadah kepada Allah dan lakukan segala sesuatu karena Allah SWT.²⁷ Santri lain memiliki pandangan berbeda, masa hidup adalah menurut aturan Allah dan aturan yang sifatnya baik serta tidak melanggarnya. Kita harus memiliki strategi hidup

²³Menguti dari : <http://mwildansr.blogspot.com/2013/03/makna-hidup-tujuan-hidup>
(diakses 26 Mei 2013)

²⁴ Lihat *QS Adz Dzaariyaat* [51]: 56

²⁵ Lihat *QS Al Mulk* [67]: 2

²⁶ Tim Akar Media, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya, Akar Media, 2003), h. 223

²⁷ Wawancara dengan Habib Sya'roni, Sabtu, 27 April 2013, 13.40 WIB, di kamar lantai II Ponpes Salafiyah al-Munawir. (Narasumber menggunakan pakaian putih hitam kotak sarung coklat. Badannya Nampak lemas dikarenakan sedang berpuasa. Wajahnya tetap cerah, matanya berbinar dan ucapannya jelas. Wawancara berjalan dengan baik. Narasumber Nampak sibuk saat diwawancara karena lagi menggarap laporan, kebetulan narasumber bekerja disebuah instansi swasta yaitu konsultan.)

sukses, kita harus tetap membangun kualitas dimulai dari diri sendiri dan mampu menjadi panutan yang baik serta bisa membantu orang lain, dan harus mempersiapkan bekal mati diantaranya beramal soleh dan amal jariyah.²⁸”

Disamping itu, Santri Ponpes Salafiyah al-Munawir yang termasuk santri Pasif juga memiliki persepsi terhadap hadis Ightanim sebagai berikut;

II. Santri Pasif

1) Masa Muda Sebelum Masa Tua

“Masa muda merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa dengan masa bergejolak. Masa muda harus dimanfaatkan sesuai kesenangan tapi harus sesuai dengan norma-norma yang baik seperti meningkatkan kualitas amal dan memperbanyak jaringan relasi karena pada masa tua kita membutuhkan kerjasama dengan orang lain yang mampu mendongkrak karir kita. Masa muda harus digunakan untuk giat belajar, menciptakan suasana arif agar tercipta rasa kepercayaan, menciptakan inovasi-inovasi baru, dan mencari relasi sebanyak-banyaknya supaya bisa membantu tercapainya cita-cita.²⁹ Yang lain berpendapat, masa muda adalah masa untuk mencari jati diri, mencari pengetahuan di sekolah dan di rumah, dan membangun fondasi hidup untuk cita-cita. Disamping itu, kita harus mempunyai upaya untuk menggapai cita-cita yaitu dengan cara belajar sesuai dengan bakat, mencari pengalaman dengan ikut organisasi, dan belajar secara ortodoks terkait ilmu teknologi. Tak melupakan bekal utama yaitu untuk akhirat kita belajar ilmu agama di pesantren.³⁰”

²⁸ Wawancara dengan Abdullah Abbas, Op.cit

²⁹ Wawancara dengan Faiz Fauzi, Senin, 22 April 2013, 14.53 WIB di kamar lantai II Ponpes Salafiyah al-Munawir. (Proses wawancara berjalan dengan baik saat itu narasumber terlihat kecapekan karena baru pulang sekolah. Di ruangan yang terlihat agak berantakan dimana-mana ada buku-buku yang berserakan dan pakaian yang tidak digantung dengan rapi. Pengambilan data wawancara dengan narasumber sempat terhenti karena narasumber merasa panas kemudian narasumber menghidupkan kipas angin kebetulan cuacanya panas. narasumber menggunakan kaos putih dan sarung coklat. Narasumber dan pewawancara saling berhadapan sehingga mempermudah pelaksanaan wawancara.)

³⁰ Wawancara dengan Zaki Ainun Najich, Rabu, 17 April 2013, 07.43 WIB, di kamar lantai II Ponpes Salafiyah al-Munawir. (Narasumber terlihat ceria dan semangat karena baru selesai mandi, menggunakan kaos putih dan celana pendek kotak-kotak hitam sambil menggunakan kaca mata min. di dalam ruang kamar yang Nampak sempit karena banyak lemari dan benda-benda lainnya, suasana kamar juga agak pengap karena jendela jarang dibuka. Saat narasumber memberikan persepsinya terlihat penuh dengan semangatnya. Walau ada satu teman di

2) Masa Sehat Sebelum Masa Sakit

“Masa Sehat merupakan sesuatu yang lebih berharga dibandingkan uang. Masa sehat harus dimanfaatkan dengan kegiatan sesuai minat setiap orang, mungkin diantaranya diibidang komputerisasi, mengaji dan kumpul dengan teman-teman disaat senggang. Jika masa sakit menghampiri kita, maka akan menghambat aktivitas yang kita kerjakan selama ini karena penyebab utamanya badan terasa lemah dan semua terasa tidak enak atau hilang semangat kerja.³¹ Yang lain berpendapat, masa sehat adalah sehat jasmani dan rohani hubungannya dengan tubuh dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas dengan semangat karena kalau sakit sangat menghambat prioritas karir yang kita jalani.^{32,}”

3) Masa Kaya Sebelum Masa Miskin

“Masa kaya adalah masa terpenuhi dan cukup segala kebutuhan hidup baik primer maupun sekunder. Mensikapi rencana menggapai kaya yaitu dengan cara menabung dan hidup hemat. Kaya dan miskin memiliki pengaruh terhadap kafasitas amal dan ibadah kita di dunia ini. Tapi berbeda dengan sudut pandang kualitas kalau uang sedikit ibadah semakin dekat dengan Allah karena bisa lebih khusu’ atau kosentrasi hatinya.³³ Yang lain berpendapat, masa kaya merupakan masa memiliki harta atau benda-benda secara berlebihan. Mensikapi masa depan

kamar lain mengolok-olok narasumber saya ketika narasumber menjawab pertanyaan demi pertanyaan hingga akhirnya selesai juga.)

³¹ Wawancara dengan Nur Wahid, Rabu, 17 April 2013, 10.35 WIB, di kamar lantai III Ponpes Salafiyah al-Munawir. (Saat melakukan wawancara narasumber sibuk mengoperasikan laptop, kondisi kamar Nampak sedikit kotor dan perangkat tak ditata rapi bahkan gantungan pakaian terlihat numpuk selain itu narasumber juga ternyata lagi sariawan. Siklus udara lancar dan cahaya matahari pagi masuk ke kamar karena ventilasi dan jendela terbuka, antara narasumber dan pewawancara Nampak akrab dan santai sehingga data terkumpul dengan baik walau kadang muncul hal lucu sehingga menimbulkan ketawa. Narasumber hanya menggunakan kaos putih tanpa lengan dan sarung berwarna hitam.)

³² Wawancara dengan Muhammad Mughni, Sabtu, 20 April 2013, 09.03 WIB, di Aula putra Ponpes Salafiyah al-Munawir. (Narasumber saat diwawancarai baru sembuh dari sakit kulit kemungkinan karena faktor kebersihan lingkungan yang kurang disiplin. Saat dilakukan wawancara narasumber juga Nampak gugup saat mendengar pewawancara melontarkan sederetan pertanyaan. Walau agak gugup narasumber mampu memberikan persepsinya. Saat melakukan wawancara posisi narasumber dan pewawancara duduk bersila berhadapan sehingga mempermudah pengambilan data.)

³³ Wawancara dengan Muhammad Farhan, Rabu, 17 April 2013, 12.20 WIB, di teras lantai III Ponpes Salafiyah al-Munawir. (Narasumber duduk bersandar menghadap ke timur sambil menikmati lingkungan sekitar pesantren, berkaos hitam dan sarung biru kotak merah-hijau. Pewawancara duduk disamping kanan narasumber, keadaan narasumber sehat.)

yang cerah persiapkan dengan cara hidup hemat dan menabung. Kalau kaya cenderung amalnya lebih banyak, kalau kualitas tidak bisa didiagnosis karena kualitas hanya bisa diukur dengan barometer ikhlas. Tapi sebenarnya kaya ada sedikit pengaruh menyinggung masalah ibadah, orang kaya ibadahnya bisa lebih santai dan berzikir lebih banyak. Tapi kaya miskin tergantung perorangannya.³⁴”

4) Masa Lapang Sebelum Masa Sempit

“Masa Lapang adalah masa senggang digunakan untuk berkarya dan mencari pengalaman, serta dimanfaatkan untuk belajar agama di pesantren dan berorganisasi di sekolah. Ketika mengalami masa sempit rasanya sangat perih jadi untuk mensikapi masa-masa sempit yaitu berupaya sabar dan minta nasehat kepada orang yang mampu memberi solusi dan ketenangan bathin.³⁵ Yang lain berpendapat, Masa lapang merupakan waktu luang yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya seperti tadarus al-Qur’an agar mendapat pahala, dan ikut berorganisasi di Pesantren atau di kampus maupun di masyarakat. Ketika mengalami masa sempit upaya yang harus dilakukan yaitu pinjam uang dan makan hemat ketika kehabisan uang di perantauan.³⁶”

5) Masa Hidup Sebelum Masa Mati

“Masa hidup merupakan masa dimana nyawa dan raga masih bersatu. Kalau seseorang hanya beranggapan sekedar hidup jasmani maka akan seperti orang kafir, sedangkan hidup rohani adalah merupakan bagian dari unsur orang yang beriman. Masa hidup dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas amal agar menjadi orang beruntung dunia dan akhirat. Disamping itu, kita juga harus

³⁴ Wawancara dengan Faiz Fauzi, Op.cit

³⁵ Wawancara dengan Sukron, Kamis, 18 April 2013, 09.00 WIB, di kamar lantai II Ponpes Salafiyah al-Munawir. (Wawancara berjalan dengan baik walau sebentar berhenti karena narasumber kebetul ke toilet. Proses wawancara Nampak sedikit tegang karena kondisi kamar yang panas, buku-buku berserakan dimana-mana, baju berantakkan tidak digantung. Narasumber menggunakan kaos putih dan celana biru. Narasumber terlihat agak gemuk sehingga membuatnya gampang keringatan. Namun narasumber sedikit humoris sehingga suasana wawancara dan pengambilan data berjalan dengan baik.)

³⁶ Wawancara dengan Rusyda Agung Abdillah, Rabu, 17 April 2013, 12.03 WIB, di teras lantai III Ponpes Salafiyah al-Munawir. (Narasumber posisi bersandar di dinding menghadap ke timur sambil menikmati sekitar pesantren dan udara yang sepoi-sepoi. Menggunakan kaos hitam warna-warni dan sarung merah kotak-kotak. Kondisi narasumber sehat walau waktu diwawancarai agak gugup dan sedikit bingung, tapi pewawancara mencoba menyakinkan narasumber bahwa dia memiliki persepsi yang berbeda dibanding narasumber lainnya.)

mempersiapkan bekal yang hakiki yaitu bekal mati terpokok adalah iman, salat dan amal jariyah lainnya.³⁷ yang lain berpendapat bahwa, Masa hidup merupakan masa yang berkualitas. Jadi, hidup harus dimanfaatkan sebaik-baik mungkin untuk bekal masa depan selain itu harus beramal baik dengan sesama, dan meningkatkan hubungan antara manusia dengan Allah serta sering melakukan salat sunah seperti dhuha, zakat dan infaq.³⁸”

B. Implementasi Santri Terhadap Hadis Ightanim

Adapun hasil pengamatan peneliti tentang implementasi santri Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir terhadap Hadis Ightanim sebagai berikut :

I. Santri Aktif

1) Masa muda sebelum masa tua

“Narasumber aktif diberbagai organisasi kampus dan pesantren. Disamping itu, narasumber selalu ingin mencoba menciptakan inovasi baru yang lebih bermanfaat untuk masa muda mereka.³⁹ Masa muda narasumber dilihat dari data lapangan berusaha mengoptimalkan masa mudanya kehal yang lebih positif yaitu pengembangan potensinya diantaranya aktif mengaji di pesantren, mujahadah, salat jama’ah, kuliah, berorganisasi, dan berbisnis di dunia online.⁴⁰”

2) Masa sehat sebelum masa sakit

“Masa sehat dimanfaatkan untuk mengembangkan keahlian di bahasa dan pelajaran lainnya tapi kepintarannya tidak diimbangi dengan etika yang baik, soalnya narasumber selalu ngoceh tak beraturan bukan saat dan tempat yang benar dengan dalil-dalil yang narasumber kuasai, sehingga menimbulkan kebencian, bahkan laporan yang peneliti peroleh kalau narasumber baru saja dipecat dari jabatannya sebagai ketua disebuah organisasi karena keegoisannya. Masa sehat dilihat dari fisik narasumber juga sering mengeluh sakit dan pusing disebabkan jarang istirahat, makan tak beraturan, jarang berolahraga, dan perangkat mandinya juga terlihat agak kotor, seperti sabun terlihat ada lendir dan bintik-bintik hitam,

³⁷ Wawancara dengan Faiz Fauzi, Op.cit

³⁸ Wawancara dengan Zaki Ainun Najich, Op.cit

³⁹ Pengamatan peneliti dengan Rifa’I Yusuf, Rabu, 15 Mei 2013, di Ponpes Salafiyah al-Munawir

⁴⁰ Pengamatan peneliti dengan Umar Fadhil, Jum’at, 17 Mei 2013, di Ponpes Salafiyah al-Munawir

sikat gigi yang hampir tidak layak pakai, handuk yang sudah kusam dan berbau, dan kadang ada serakan bungkus bekas sampo dan sabun di kamar mandi. Kondisi kamar pun terlihat berantakan dimana-mana terlihat kasur, buku, pakaian berserakan yang mengakibatkan bersarangnya wabah penyakit seperti nyamuk dan sebagainya⁴¹”

3) Masa kaya sebelum masa miskin

Narasumber termasuk orang yang hemat dan senang menabung untuk bekal masa depannya sehingga mempermudahnya untuk beraktivitas, terkadang narasumber juga sering berbagi rizki atau jajan dengan temannya disaat waktu-waktu tertentu untuk menciptakan suasana keakraban antar sesama santri. disamping itu, keaktifan narasumber juga terlihat di pesantren seperti khusus' salat jama'ah, mujahadah, ziarah, madin, dan pembacaan maulid untuk memperkaya hati agar selalu tenang dan tidak mudah terpedaya tipu muslihat Iblis dengan kenikmatan dunia yang sangat menggoda.⁴²”

4) Masa lapang sebelum masa sempit

“Disela kesibukan narasumber berusaha menyempatkan waktunya untuk mengaji di pesantren walau dalam kondisi capek dan ngantuk, sangat terlihat antusias semangat pemanfaatan masa lapangnya, serta melaksanakan salat berjamaah bersama pengasuh ponpes Salafiyah al-Munawir dan menyempatkan tadarus al-Qur'an, berzikir, atau membaca salawat sendiri disaat menanti imam datang. Tapi, bila posisi narasumber di luar pesantren dia berusaha tetap untuk salat tepat waktu dan dilaksanakan secara berjama'ah. Disamping itu, narasumber juga turut andil serta mengajar di pesantren ataupun diluar mengabdikan dirinya kepada masyarakat disela waktu senggangnya.⁴³”

5) Masa hidup sebelum masa mati

“Menurut pengamatan peneliti masa hidup narasumber, secara keseluruhan hampir seimbang antara bekal hidup dan mati, bekal hidup narasumber seperti

⁴¹ Pengamatan peneliti dengan Much. Thahrir, Sabtu, 18 Mei 2013, di Ponpes Salafiyah al-Munawir

⁴² Pengamatan peneliti dengan M. Nuzul Rohman, Senin, 20 Mei 2013, di Ponpes Salafiyah al-Munawir

⁴³ Pengamatan peneliti dengan Habib Sya'roni, Selasa, 21 Mei 2013, di Ponpes Salafiyah al-Munawir

menekuni dunia bisnis, semangat untuk kuliah, dan memperbanyak relasi atau jaringan di luar, sedangkan untuk persiapan bekal mati narasumber memperbanyak amal ibadah baik yang wajib maupun sunah seperti salat wajib lima waktu dilaksanakan secara berjama'ah walaupun terkadang telat beberapa rakaat, tadarus al-Qur'an, mengikuti pembacaan maulid, ziarah kubur para ulama, dan ikut mujahadah di pesantren ataupun di luar.⁴⁴

II. Santri Pasif

1) Masa muda sebelum masa tua

“Masa muda katanya dimanfaatkan untuk ibadah tapi kenyataannya sering memolor waktu untuk salat secara berjamaah, mengaji Madin, sorogan dengan tuan guru atau abah kyai, dan kegiatan baksos pesantren. Sedangkan belajar narasumber kadang-kadang saja terlihat membuka buku mungkin diantaranya saat ada PR atau ulangan harian dari sekolah. Disamping itu, kitab-kitab yang dipelajari dari Madin Pondok Pesantren hanya dijadikan seperti pajangan atau koleksi tumpukan buku-buku biasa di atas rak lemari. Narasumber terbiasa santai sambil bermain hape. Tapi, kalau aktifitas sekolah atau kuliah narasumber aktif dengan giat walau terkadang lupa mandi dan datang telat.⁴⁵”

2) Masa sehat sebelum masa sakit

“Masa sehatnya kurang terawat atau terjaga dengan optimal dan manfaat, terbukti melihat kondisi dari pakaian yang numpuk lama serta berserakan tidak dicuci hingga menimbulkan bau dan menjadi sarang nyamuk. Pola makan sehat dan istirahat yang tidak beraturan, kamar tidur yang kotor karena kasur, bantal, bekas bungkus makanan, sobekan kertas-kertas, debu, kerdus dan buku-buku berserakan di lantai, dan pelengkapan mandi yang agak kotor seperti tempat peralatan mandi terlihat rusak dan isinya berantakan.⁴⁶”

3) Masa kaya sebelum masa miskin

⁴⁴ Pengamatan peneliti dengan Fikri Amin Husni, Senin, 13 Mei 2013, di Ponpes Salafiyah al-Munawir

⁴⁵ Pengamatan peneliti dengan Muhammad Mughni, Jum'at, 17 Mei 2013, di Pesantren Salafiyah al-Munawir

⁴⁶ Pengamatan peneliti dengan Nur Wahid, Sabtu, 18 Mei 2013, di Ponpes Salafiyah al-Munawir

Masa kaya, menurut narasumber adalah masa kaya amal dan ilmu, kalau dihubungkan dengan amal ibadah seperti sedekah atau amal jariyah dan sunah-sunah lainnya narasumber belum terlihat dan terdengar maksimal mengimplementasikannya, tapi kalau amal bakti sosial narasumber aktif di sekolahnya sedangkan bakti sosial di pesantren sering bolos. Disamping itu, penerapan atau penguasaan ilmu agama narasumber kurang memadai tapi kalau ilmu teknologi narasumber sangat ahli.⁴⁷”

4) Masa lapang sebelum masa sempit

“Masa lapang, narasumber belum bisa mengoptimalkan masa senggangnya ketika di pesantren maksudnya diluar jadwal wajib kegiatan pesantren. Narasumber sering menggunakan masa disela senggangnya hanya untuk sekedar tidur-tiduran atau bersantai di atas kasur kecil maupun karpet, bermain game bersama santri yang lain, dan bermain hape (handphone). Tapi, kalau disaat jadwal mengaji Madin Pesantren dan salat fadhu secara berjama’ah narasumber rajin walau sebelumnya harus diingatkan dulu oleh pihak santri senior agar bergegas menuju Aula atau kelas untuk melaksanakan kewajibannya. Di samping itu, narasumber sangat sering memolor waktu diantaranya untuk mengerjakan penyelesaian tugas baik dari pesantren maupun dari sekolah atau kampus sehingga sering dikenakan *ta’jir* atau sanksi dari pengurus atau dari pihak sekolah atau kampus.⁴⁸”

5) Masa hidup sebelum masa mati

“Masa hidup, bekal dunia seperti meraih impiannya di sekolah atau kampus terlihat dari semangatnya. Sebelum salat jama’ah subuh narasumber sudah terlihat mandi dan setelah salat jamaah subuh dan mengaji kitab tafsir jalalain pagi-pagi sekali narasumber sudah siap berangkat ke kampus. Ketika malam harinya narasumber terlihat sedang beres-beres untuk mempersiapkan sesuatu yang harus dibawa atau disiapkan besok seperti belajar dan perangkat tulis dan buku mapel. Disamping itu, narasumber juga sering ikut mujahadah, seminar,

⁴⁷ Pengamatan Peneliti dengan Zaki Ainun Najich, Senin, 13 Mei 2013, di Ponpes Salafiyah al-Munawir

⁴⁸ Pengamatan peneliti dengan Sukron, Selasa, 14 Mei 2013, di Ponpes Salafiyah al-Munawir

salat jamaah, ziarah kubur ke makam para ulama, mengikuti pembacaan maulid dan mengaji di pesantren.⁴⁹”

C. Analisis Persepsi dan Implementasi Santri

Dari hasil pengamatan data yang diperoleh peneliti dari objek penelitian yaitu di pesantren Salafiyah al-Munawir gemah pedurungan Semarang, maka hasil analisisnya sebagai berikut :

1. Santri aktif

Santri Salafiyah al-Munawir yang terdiri atas kategorisasi santri aktif memiliki persepsi hampir sama dengan santri pasif tapi santri aktif memiliki nilai optimisme atas dasar menjunjung tinggi nilai-nilai religious. Selain itu, santri aktif sangat mengoptimalkan masa luang atau masa sempatnya untuk meningkatkan amaliyah dan ubudiyah mereka. Secara implementasi terlihat dari kegiatan yang mereka lakukan selama di pesantren maupun di luar pesantren. Misal, aktif menaati peraturan Pesantren, aktif mengikuti salat jama'ah, mengaji sorogan, mengaji di madin (ngaji di kelas), baksos, mujahadah pondok, pembacaan maulid, dan ziarah ke makam wali. Di samping itu, santri aktif lebih banyak berperan di pesantren seperti menghidupkan kegiatan di pesantren misal, menjadi pengurus Madin, pengurus Mading (majalah dinding), pengurus perpustakaan pondok, Koperasi, beternak, dan sebagai tenaga pengajar pengganti untuk kelas diniyyah dan tsanawiyah di Pesantren. Di luar pesantren santri aktif juga mengharumkan nama pondok pesantren Salafiyah al-Munawir seperti mengisi pengajian atau menjadi mubaligh, menjadi narsumber, mengajar di TPQ, Panti Asuhan, les Privat baca tulis al-Qur'an, mengisi seminar, dan menjadi panitia hari besar Islam. Sehingga secara aplikatif santri aktif mampu mengimplementasikan perintah Nabi Muhammad dalam hadis Ightanim tentang menggunakan lima kesempatan sebelum lima kesempatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka terutama di lingkungan Pesantren maupun di masyarakat.

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi meningkatnya kinerja santri aktif dalam memanfaatkan peluang kesempatan sebagai berikut :

⁴⁹ Pengamatan peneliti dengan M. Khoirul Umam, Rabu, 22 Mei 2013, di Ponpes Salafiyah al-Munawir

- a. Lingkungan keluarga yang agamis
- b. Hidup yang sederhana dan disiplin
- c. Kesadaran yang tinggi
- d. Jiwa sosial yang unggul
- e. Ibadah dan amal yang rutin

Selain itu santri aktif juga mengalami hambatan dalam memaksimalkan aplikasi peluang masa luang mereka diantaranya, karena pergaulan luar pondok yang terlalu bebas dan peraturan pondok yang tidak terlalu mengikat.

2. Santri pasif

Dalam kategorisasi Santri Pasif, santri pasif kecenderungan mereka tentang persepsi hadis memanfaatkan masa sempit sebelum masa sempit lebih fokus memberikan pemahaman ke hal-hal dunia kaitannya dengan bekal hidup dan masih sedikit menjunjung tinggi nilai relegius akibatnya ibadah sering molor, jarang mengikuti kegiatan keagamaan, sulit merasakan nikmat syukur, gampang frustrasi dan menyalahkan keadaan.

Adapun faktor yang mempengaruhi pola pikir dan implementasi santri pasif diantaranya :

- a. Pengaruh lingkungan pergaulan di luar kontrol pengawasan orang tua maupun Pengasuh atau pengurus Pesantren
- b. Sikap manja yang berlebihan dari orang tua
- c. Kurang ketaatan terhadap peraturan di pesantren dikarenakan kurang tegasnya dari pengurus pesantren dan kurang fasilitas pendukung untuk mengembangkan potensi santri
- d. Karena di pesantren hanya sekedar penerpan ilmu teoritis tanpa praktis sehingga tidak membekas di hati mereka.

secara aplikatif mereka hanya menganggap hadis hanya sekedar teks dan terkadang tidak sesuai dengan tuntutan zaman karena sikap jujur diantaranya akan mempersulit karir seseorang dan akan terus terpelosok di kehidupan miskin. Sehingga santri pasif selalu berpedoman dengan prinsip hidup keras dengan cara apapun asal mereka berhasil walaupun harus menyampingkan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis. Adapun faktor yang mempengaruhi mereka diantaranya

himpitan ekonomi, karir, rasa gengsi, terbiasa hidup mewah dan sikap manja yang diberikan orang tua mereka, sedangkan di pesantren mereka kurang mendapatkan perhatian ekstra dari pengurus sehingga mereka bergerak bebas di pesantren maupun diluar lingkungan pesantren.